

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi sebuah solusi yang berguna dalam menghidupkan segala potensi dan kemampuan anak didik sebagai generasi bangsa yang cerdas dan mampu mengimbangi berbagai tantangan dan perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pelajar diharapkan dapat mengembangkan segala potensi dalam dirinya dengan melakukan aksi serta kesibukan yang berguna dalam kemajuan dan perkembangan bangsa ke depannya. Aksi ini dapat terealisasi jika anak didik tidak terjatuh dalam era modernitas yang melibatkan banyak efek buruk yang dapat mengancam etika anak bangsa secara menyeluruh.

Tidak ganjil bila kemudian pendidikan ini bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan keahlian pelajar, namun juga mampu membangkitkan dan menghidupkan nilai-nilai etika serta moral yang baik dalam menghadapi dan mensikapi kehidupan yang semakin tegang. (Ilahi, 2012)

Pendidikan akan berhasil dengan adanya komponen yang menunjang keberhasilan pembelajaran (belajar mengajar). Dimana dari unsur keberhasilannya adalah pengamalan adab dan etika didalam proses pembelajaran. Sehingga Proses pembelajaran akan berhasil jika ditunjang dengan pengamalan nilai-nilai budi pekerti (etika) yang sudah semestinya pula menjadi bagian dari tujuan utama sistem pendidikan Islam. Maka seorang pelajar juga harus memiliki etika baik terhadap dirinya, temannya bahkan kepada guru yang mengajarkannya.

Demikian juga seorang guru diharuskan memiliki etika yang baik dalam memberikan pengajaran serta menjadi contoh dalam melaksanakan etika terhadap murid-muridnya serta kepada manusia pada umumnya. (Amin, 2019)

Realitas yang terjadi saat ini adalah munculnya kejadian, fenomena yang sangat mengkhawatirkan dimana pelajar tidak lagi memiliki etika terhadap gurunya. Sementara itu seorang guru juga acuh tak acuh terhadap perilaku dari peserta didiknya tersebut. Jika terus dibiarkan maka yang terwujud adalah para pelajar yang tidak lagi memiliki adab dan etika kepada guru, orang sekitarnya bahkan dirinya sendiri.

Dalam Islam seorang pelajar wajib mempunyai etika terhadap Allah taala sebagai Ilah yang berhak disembah, kepada ilmu dalam mata pelajaran yang dipelajarinya sampai kepada guru serta manusia pada semestinya. (Amin, 2019)

Pelajar sebagai manusia yang di didik serta manusia yang mendidik bagi Syekh Nawawi menjadi sebuah perhatian yang penting dimana pelajar berada dalam lingkup kebudayaan dalam kehidupan sosialnya. Pengaruh pandangan luar terhadap pelajar sangat sensitif. maka dari itu, Syekh Nawawi mengkaji mengenai etika pelajar, supaya lebih berhati-hati dalam menentukan komunitas sosial serta kawan dalam pertemanannya. (Maragustam, 2007)

Skripsi ini insyaallah membagikan ulasan terkait etika pelajar dalam ruang lingkup pendidikan terutama dalam perspektif Islam. Syekh Nawawi yang merupakan fokus utama dalam memandang etika pelajar. Keilmuannya yang amat luas nampak jelas saat menganalisis masalah berkaitan dengan etika pelajar (peserta didik).

Beliau sendiri memang tidak menggoreskan gubahanya secara khusus dalam disiplin ilmu terkait analisis etika keilmuan. Tetapi secara kontekstualnya kita dapat menjumpai bermacam karyanya yang masih tercecceer mengenai telaah etika ini.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menepikan kekacauan didalam mengartikan judul dari skripsi ini, yang berjudul “Etika Pelajar perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Telaah Buku Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Karya Maragustam).” maka peneliti perlu menegaskan beberapa definisi dari istilah-istilah dalam judul skripsi sebagai berikut :

### **1. Etika Pelajar**

Etika sebagai asas dasar yang menjadi pedoman suatu masyarakat dalam berperilaku memiliki sinonim yaitu moral dan akhlak. Pada dasarnya ketiganya memiliki makna yang serupa walaupun memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Etika, moral dan akhlak mempunyai kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dari ketiganya adalah bahwa objek pembahasannya adalah perbuatan manusia baik secara individu atau secara berkelompok. Obyek pembahasannya adalah baik buruknya perbuatan tersebut. Alat ukur untuk menyatakan bahwa suatu perbuatan baik atau buruk Adalah kesepakatan yang ada disuatu masyarakat. Dalam konsep Islam maka hal ini dilandaskan kepada *Al-Qur'an* dan *As -sunnah* sebagai pangkal dalam beretika bagi seorang Muslim.

Adapun perbedaan dari ketiganya adalah bahwa etika dan moral ukuranya ditentukan oleh pendapat umum dan kesatuan sosial tertentu, Etika dipahami sebagai ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika lebih ke suatu sikap mau mengerti

apakah kita harus menerima atau mengikuti ajaran moral secara khusus, atau bagaimana kita seharusnya dalam mengambil sikap yang (seharusnya) bertanggungjawab ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan ajaran moral. sedangkan akhlak itu adalah ukurannya mengacu kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Perbedaan seperti ini menjadi prinsip yang harus diperhatikan, karena bisa jadi suatu perbuatan itu menurut etika umum boleh-boleh saja namun dalam akhlak Islam termasuk pelanggaran. (Amin, 2019) Maka sudah selayaknya bagi umat Islam untuk mendasarkan etika dan akhlaknya kepada *Al-Qur'an dan As-sunah* yang menjadi pedoman dalam kehidupan.

Pelajar adalah identitas lain yang dipakai untuk menyebut peserta didik yang mengemban pendidikan resmi atau formal baik ditingkat menengah maupun tingkat atas. (Suwardi & Daryanto, 2017)

Dalam bahasa Arab diperoleh tiga istilah yang sering dipakai untuk menyiratkan arti peserta didik. Yang diantaranya adalah *tilmidz*, berarti murid atau siswa, *muriid* berarti yang mencitakan atau membutuhkan, dan *thalib' ilm* yang berarti pelajar, penuntut ilmu, atau mahasiswa. Istilah ketiganya tersebut mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan, baik dalam pendidikan formal, informal maupun non formal.

Korelasi dengan peserta didik atau pelajar adalah bahwa dunia pendidikan memiliki nilai-nilai yang harus ditaati oleh semua pihak yang ada didalamnya. Termasuk para peserta didik yang menjadi obyek dalam sebuah sistem pendidikan.

Etika pelajar sebagai tool bagi peserta didik dalam mendapatkan ilmu sekaligus sebagai pedoman dalam melakukan berbagai aktivitas belajar. (Amin, 2019)

## **2. Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani**

Perspektif adalah sudut pandang; pandangan. Suatu dimensi atau kacamata berpikir seseorang mengenai suatu fakta yang terjadi atau aspek pandang tertentu yang dijalankan dalam suatu kejadian. (Igho, 2016)

Ketika seseorang berpikir, sebetulnya ia menyadari dan memaknai realitas. Pemaknaan seorang melalui aktivitas berpikirnya merupakan proses awal bagi pendidikan. Maka berpikir termasuk hal yang terpuji dan dipandang mulia jika bermakna untuk perkembangan kehidupan manusia atau masyarakat luas (positif untuk proses edukatif). Berpikir tentang kenyataan sosial sesungguhnya dapat memberi inspirasi awal untuk mengembangkan kehidupan individu dan juga kelompok yang manusiawi. (Samho, 2016)

Syekh Muhammad Nawawi bin Umar (1813-1897M/1230-1314H) adalah seorang ulama Indonesia yang memiliki kecerdasan dan keilmuan yang baik. Sekalipun banyak dari pemikiran beliau yang masih berupa percikan-percikan yang tercecer di berbagai karyanya, yang mana pemikiran pendidikannya belum merupakan satu konsep utuh yang terhimpun dalam sebuah kitab atau buku. Tetapi beliau memiliki perhatian yang sangat dalam berbagai cabang ilmu.

Kajian terhadap pemikiran Syekh Nawawi menjadi sesuatu yang sangat menarik khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Pertama, karena dari pemikiran atau konsep pendidikan ini belum terhimpun atau tersusun dalam

sebuah kitab maupun karya utuh. Kedua, beliau ini dikenal sebagai guru besar dimana murid-muridnya khususnya yang dari Indonesia kemudian menjadi ulama terkemuka dan disegani.

Tujuan pendidikan Islam menurut Syekh Nawawi merupakan refleksi dari Fungsi ubudiyah dan khalifah, yang mencakup lima aspek; akhlak, jasmani, akal, sosial, dan profesional. Implikasinya ialah ilmu disamping ilmu untuk ilmu, juga reformasi social atau Ilmu untuk kemajuan dan peradaban .

Dasar dan sumber pemikiran pendidikannya yakni usul al-syariah (al-quran, sunnah, ijma', qiyas, dan ijtihad). Ide-ide dasar pendidikan Islam Nawawi menghendaki menyatukan dari nilai-nilai spiritual dan kebendaan, kepentingan individual dan sosial. Pemikiran pendidikan islamnya lebih dominan pada abad klasik dan abad pertengahan dibanding dengan abad modern. Namun pemikirannya tetap relevan dalam masyarakat Indonesia yang religius dan majemuk. (Maragustam, 2007)

Untuk mengkaji etika pelajar dalam perspektif Syekh Nawawi al-Bantani ini dapat diketahui dengan cara mengetahui serta memahami pemikirannya melalui karya-karyanya dalam berbagai bidang, menjadikannya contoh dan panutan dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Syekh Nawawi mbingkai ide dan pemikirannya dengan nilai-nilai Islam. Dimana nilai agama yang bersumber dari Tuhan dan dibawahnya bersumber dari hasil akal budi. Beliau juga mencontohkan nilai-nilai yang baik dan benar dalam hubungan seseorang dengan sesamanya, salah satunya yaitu etika seorang tuan rumah terhadap tamunya. (Maragustam, 2007)

Karya-karyanya sangat luar biasa, alasannya karena banyaknya tafsir, ulasan dan kandungan syarh yang cukup detail tentang karya-karya ulama terdahulu kemudian di modifikasi oleh beliau sehingga memudahkan pembacanya.

### **3. Relevansi tujuan pendidikan Islam**

Relavan sendiri mengandung makna berkaitan, berpautan atau berdaya guna. Sedangkan Relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lain. Sehingga ditemukan hubungan satu sama lain. (Larasati, 2020)

Pendidikan Islam berpadu dalam pembelajaran ruhiyah, fikriyah (uraian/pemikiran) serta amaliyah (kegiatan). Nilai Islam ditanamkan dalam diri perorangan memerlukan tahapan yang kemudian diselaraskan kepada pemberdayaan disegala zona kehidupan manusia. Kemampuan yang diselaraskan dan dikembangkan setelah itu ditunjukkan dan diaktualisasikan kepada kemampuan membaur merambah dalam segala kompenen bidang kehidupan.

Tujuan fundamental pendidikan Islam yakni supaya manusia mempunyai cerminan dan mampu menganalisis mengenai Islam dengan jelas, menyeluruh serta meluas. (Sunnara, 2009)

Secara esensial, pendidikan wajib diselaraskan kembali pada pedoman aqidah Islam yang menjadi pangkal penentuan orientasi , kiblat dan tujuan pendidikan, penataan kurikulum, serta penopang dari asas ilmu pengetahuan dan prosedur pembelajaran, tercantum penentuan kapabilitas dan kompetensi guru

atau dosen serta kultur atau adab sekolah maupun kampus yang hendak dimajukan.

Kendatipun implikasinya tidak sebesar faktor pembelajaran lainnya, penyediaan fasilitas serta prasarana wajib pula menjurus pada asas-asas tersebut. (Sunnara, 2009)

Secara lengkap maksud dari judul “Etika Pelajar Perspektif Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Telaah Buku Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Karya Maragustam)” adalah pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang etika yang seharusnya ada pada diri seorang pelajar dan keterkaitannya dengan tujuan pendidikan islam yang wajib diselaraskan kembali pada pedoman aqidah Islam yang menjadi pangkal penentuan orientasi, kiblat bagi tujuan pendidikan, penataan kurikulum, serta penopang dari asas ilmu pengetahuan dan prosedur pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Berpangkal dari penegasan istilah diatas, terdapat kunci penting yang menjadi topik pembahasan. Sehingga penulis menyusun dengan membuat rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya yakni :

1. Bagaimana perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani tentang etika pelajar didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam
2. Bagaimana relevansi etika pelajar perspektif Syekh Nawawi didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam dengan tujuan pendidikan Islam

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani tentang etika pelajar didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam
- b. Untuk mengetahui relevansi etika pelajar perspektif syekh Nawawi didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam dengan tujuan pendidikan islam

### **2. Kegunaan Penelitian**

- c. Sebagai prasyarat dalam menuntaskan rencana strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA)
- d. Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat meningkatkan pembendaharaan intelektual bagi pengemban ilmu pengetahuan.
- e. Dapat dihadirkan sebagai informasi atau petunjuk agar semakin menambah wawasan ilmiah bagi seluruh pelaku terlebih bagi pelajar untuk lebih mencermati dan menggunakan etika dalam belajar sebagai langkah awal untuk meraih ilmu pengetahuan dengan baik dan mudah.

## E. Metode Penelitian

Sehubungan dengan ini penelitian pada dasarnya dapat diartikan sebagai “*a method of study by which, through the careful and exhausttive of all ascertainable evidance bearing upon a definable problem, we reach a solution to the problem.*” Selaras pendapat oleh Sutrisno Hadi bahwa “Research merupakan sebuah usaha mendapatkan, mengolah, memaksimalkan kemudian diuji kebenaran dari suatu pengetahuan, dengan menggunakan metode-metode penelitian ilmiah untuk usaha yang dilakukan.” (Djaelani, 2010)

Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu yang memperbincangkan tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran disebut *Metode Penelitian atau Metodologi Research*. Untuk mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dalam menelaah data, menjelaskan dan menyimpulkan objek pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menempuh metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). data-data yang ada dalam perpustakaan adalah sebagai dasar untuk memperoleh data. Antara lain seperti buku, bahan cetak ataupun karya grafis berupa koran, jurnal, majalah, dan berbagai jenis dokumen maupun laporan. (Zed, 2014)

Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku-buku pendidikan dan buku-buku pendamping lainnya yang mendukung pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang Etika pelajar.

## 2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini sumber datanya menggunakan berbagai literatur kepustakaan atau data lain yang ada relevansinya dengan masalah yang diangkat, yaitu etika pelajar perspektif syekh nawawi al-bantani dan adakah relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Jadi skripsi ini merupakan penelitian literatur (*Library Research*) lazimnya suatu penelitian pustaka, dalam penelitiannya akan menggunakan data primer dan data sekunder sebagai dua sumber pada umumnya.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data murni (asli) yang langsung dari tangan (pihak) pertama tentang suatu masalah yang ingin diungkapkan. Yang lebih dikenal dengan data asli . (Djaelani, 2010) Yakni yang menyangkut tentang etika pelajar perspektif syekh nawawi al-bantani dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

### b. Sumber Data Sekunder

Data tidak murni atau data sekunder adalah data yang mengutip dari sumber lain secara tidak langsung (pihak pertama) melainkan dari pihak atau peneliti kedua;ketiga, dan begitu selanjutnya. Dalam hal ini sumber sekunder berupa tulisan-tulisan, buku-buku, kitab, ataupun dokumen yang berkaitan dengan etika pelajar serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan tindakan utama dalam penelitian, dengan mengenali metode pengumpulan data, maka penulis akan lebih mudah untuk memperoleh data

yang diinginkan. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data yang selain itu mempresentasikan data yang telah dikumpulkan.

Dalam pengumpulan data ini, jenis data yang akan penulis kumpulkan adalah berupa data kualitatif. Yang kemudian menggunakan teknik literasi (bahasa).

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur, menyusun dan menstrukturkan data kedalam bagian, pola, tahapan, kategori dan satuan kalimat atau uraian sehingga kemudian dapat ditemukan tema yang akan dicocokkan oleh data. Setelahnya data tersebut akan dianalisis menggunakan content analisis metode yang merupakan analisis tentang pesan pokok atau hubungan (koneksi).

Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan menjelaskan bangunan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berpikir induktif dalam penarikan kesimpulan. Induktif yaitu proses berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa onkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang saling berkaitan erat satu sama lain.

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, Dalam bab ini dijelaskan gambaran global tentang isi penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, yang akan secara sistematis diisi dengan Pembahasan mengenai teori dalam penelitian ini, yang terdiri atas: Etika Pelajar dan Tujuan Pendidikan Islam.

BAB III Penyajian Data, yang membahas tentang gambaran umum etika pelajar dalam perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam, yang terdiri dari; Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani, Hal-Hal yang Mewarnai Pemikiran Pendidikan Islamnya, Etika Pelajar Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani didalam Buku Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Karya Maragustam yang meliputi; Etika Pelajar Terhadap Allah, Etika Pelajar Terhadap Orang lain, Etika Pelajar Terhadap Ilmu, dan Etika Pelajar Terhadap Gurunya.

BAB IV Analisis Data, yang membahas tentang analisis relevansi etika pelajar perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dengan tujuan pendidikan Islam. Yang terdiri dari nilai-nilai etika pelajar perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Buku Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Karya Maragustam dan relevansi tujuan pendidikan Islam.

BAB V Penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran-saran, serta kata penutup. Dan pada bagian akhir skripsi berisi tentang daftar pustaka..